

## Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti Menggunakan Model Problem Solving pada Siswa Kelas 5 SD N 3 Sidetapa Tahun Pelajaran 2021/2022

Ni Kadek Ayu Wartiniasih

SD Negeri 3 Sidetapa, Bali, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [kadekayu046@gmail.com](mailto:kadekayu046@gmail.com)

Diterima: September 2023; Direvisi: September 2023; Dipublikasi: September 2023

### Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan saintifik sebagai proses kegiatan pembelajaran dari penerapan Kurikulum 2013 belum berfungsi dengan maksimal, sehingga menyebabkan rendahnya ketuntasan yang belum mencapai persentase minimal KKM yang ditentukan oleh sekolah. Dipilih model *Problem Solving* yang berpotensi untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kompetensi hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Problem Solving* melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar Agama hindu dan budi pekerti pada siswa kelas 5 SD N 3 Sidetapa Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD N 3 Sidetapa yang berjumlah 21 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembelajaran mengacu pada langkah-langkah model *Problem Solving* yang terdiri atas lima tahapan yaitu mengidentifikasi permasalahan, membatasi permasalahan, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis dengan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar Agama hindu dan budi pekerti. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa yaitu 62,40 dengan persentase ketuntasan 40%. Pada pembelajaran Siklus I dengan menerapkan model *Problem Solving*, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,80 dengan persentase ketuntasan 50%. Pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata siswa 87,15 dengan persentase ketuntasan 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Agama hindu dan budi pekerti siswa kelas 5 SD N 3 Sidetapa.

**Kata Kunci:** Problem Solving, Pendekatan Saintifik, Hasil Belajar

### Abstract

The background to the problem in this research is that the scientific approach as a learning activity process in implementing the 2013 Curriculum has not functioned optimally, resulting in low levels of completion that have not reached the minimum KKM percentage determined by the school. The Problem Solving model was chosen which has the potential to apply a scientific approach in improving competency in learning outcomes. This research aims to find out whether the Problem Solving model through a scientific approach can improve learning outcomes of Hindu religion and character in 5th grade students at SD N 3 Sidetapa for the 2021/2022 academic year. This research consists of 2 cycles, cycle I consists of 3 meetings and cycle II consists of 3 meetings. The subjects in this research were 5th grade students at SD N 3 Sidetapa, totaling 21 students with heterogeneous characteristics. Learning refers to the steps of the Problem Solving model which consists of five stages, namely identifying problems, limiting problems, formulating hypotheses, collecting data, and testing hypotheses by drawing conclusions. The results of the study showed an increase in the average results of studying Hindu religion and character. In the initial condition, the average student score was 62.40 with a completion percentage of 40%. In Cycle I learning by applying the Problem Solving model, the students' average score increased to 71.80 with a completion percentage of 50%. In the second cycle of learning, the average student score was 87.15 with a completion percentage of 100%. Thus it can be concluded that the Problem Solving model can improve the learning outcomes of Hindu religion and morals for grade 5 students at SD N 3 Sidetapa.

**Keywords:** Problem Solving, scientific approach, learning outcomes

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan dibidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan rnmbangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pendekatan saintifik sebagai proses kegiatan pembelajaran dari penerapan Kurikulum 2013 belum berfungsi dengan maksimal, sehingga menyebabkan

rendahnya ketuntasan yang belum mencapai persentase minimal KKM yang ditentukan oleh sekolah. Diperlukan model pembelajaran yang berpotensi untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kompetensi hasil belajar. Model pembelajaran yang akan diterapkan dipilih model *problem solving*. Setelah tindakan pembelajaran dilakukan, diharapkan rata-rata tingkat keterampilan saintifik siswa pada kegiatan pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang lebih baik, dengan jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar minimal meningkat.

## **METODE**

Model *problem solving* merupakan penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa melakukan penyelidikan otentik melalui pendekatan saintifik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Pusparini, 2014: 50) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 pada tema Sehat itu Penting. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal dan November 2021 Siklus II juga terdiri dari tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal dan November 2021. Subjek penelitian adalah kelas 5 SD N 3 Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada siswa kelas 5 yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Siswa kelas 5 SD N 3 Sidetapa memiliki karakteristik daya serap dalam menerima materi ajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang daya serapnya tinggi, ada yang sedang ada pula yang rendah. Oleh karena itu peneliti memilih kelas 5 sebagai subjek penelitian dengan penerapan model *problem solving* melalui pendekatan saintifik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Siklus I**

#### **Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I**

Materi pelajaran yang akan diteliti pada siklus pertama adalah tentang peredaran darah ke sehat. Jadi yang perlu dipersiapkan adalah menyusun silabus, RPP, LKS, instrumen hasil belajar jurnal harian untuk mencatat kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* serta yang terakhir adalah mempersiapkan atau membuat media dalam proses pembelajaran.

Pada siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan. Adapun yang dibahas pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga secara berturut-turut adalah rpp 1 alat peredaran darah, rpp 2 alat peredaran darah hewan, rpp 3 manfaat kesehatan bagi manusia, rpp 3

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dimulai pada bulan November 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa dengan jumlah siswa 21 orang.

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran problem solving pada tema 4 sehat itu penting pada muatan IPA. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam (*"Om Swastiastu"*). Selanjutnya guru mengabsen dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar. Pembelajaran dimulai oleh guru dengan menyampaikan secara singkat tentang model pembelajaran problem solving yang akan diterapkan di kelas. Secara umum, pada setiap pembelajaran guru memulai dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran serta manfaatnya bagi siswa. Siswa diarahkan untuk merumuskan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Masalah tersebut kemudian ditulis di papan tulis oleh guru. Guru mengorganisasikan siswa menjadi 4 kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan keanekaragaman akademik. Meja dan bangku siswa diatur sedangkan meja serta bangku guru terletak didepan kelas. Hal ini dilakukan agar guru lebih mudah memantau siswa dan siswa lebih leluasa untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Kegiatan siswa kemudian dilanjutkan dengan merumuskan hipotesis atau dugaan sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang telah diajukan oleh siswa. Selanjutnya siswa merancang percobaan yang menggunakan bahan-bahan dari lingkungan terdekat siswa. Dalam percobaan tersebut, siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang difasilitasi oleh guru selama penelitian berlangsung. LKS dimanfaatkan oleh siswa sebagai penuntun siswa dalam melakukan percobaan. Data yang diperoleh dituangkan kedalam LKS dan dianalisis. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang dikumpulkannya kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan akhir.

Guru juga menyampaikan tentang sistem penilaian yang dilakukan pada tahap sebelum berlangsungnya pembelajaran, yaitu mencakup penilaian tes hasil belajar. Proses pembelajaran diobservasi oleh rekan guru sejawat atas nama Luh Aryati, S.Pd. Setiap akhir proses pembelajaran, peneliti mengisi jurnal harian. Peneliti menulis kendala-kendala yang dihadapi pada setiap proses pembelajaran. Baik itu kendala-kendala dari siswa, ketersediaan sarana dan prasarana maupun kendala dari pihak peneliti itu sendiri dalam hubungannya dengan penerapan model pembelajaran problem solving.

### **Tahap Observasi Siklus I**

Pada siklus pertama, materi IPA yang dibahas adalah tentang tentang peredaran darah ku sehat. Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 72,5. Terdapat 8 siswa atau 40% siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa yakni  $\geq 73$ . Jadi terdapat 8 orang siswa yang belum tuntas. Daya serap siswa 60% dan ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 60% dari 85% yang ditetapkan. Secara rinci hasil tes hasil belajar pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Tes Hasil Belajar Siklus I

| No.Resp.       | Skor | Nilai   | Keterangan   |
|----------------|------|---------|--------------|
| S.01           | 10   | 67      | Tidak Tuntas |
| S.02           | 11   | 73      | Tuntas       |
| S.03           | 8    | 53      | Tidak Tuntas |
| S.04           | 14   | 93      | Tuntas       |
| S.05           | 10   | 67      | Tidak Tuntas |
| S.06           | 11   | 73      | Tuntas       |
| S.07           | 12   | 80      | Tuntas       |
| S.08           | 11   | 73      | Tuntas       |
| S.09           | 13   | 86      | Tuntas       |
| S.10           | 9    | 60      | Tidak Tuntas |
| S.11           | 10   | 67      | Tidak Tuntas |
| S.12           | 11   | 73      | Tuntas       |
| S.13           | 8    | 53      | Tidak Tuntas |
| S.14           | 14   | 93      | Tuntas       |
| S.15           | 10   | 67      | Tidak Tuntas |
| S.16           | 11   | 73      | Tuntas       |
| S.17           | 12   | 80      | Tuntas       |
| S.18           | 11   | 73      | Tuntas       |
| S.19           | 13   | 86      | Tuntas       |
| S.20           | 10   | 67      | Tidak Tuntas |
| S.21           | 11   | 73      | Tuntas       |
| Jumlah         |      | 725     |              |
| Rata-rata      |      | 72,5    |              |
| Daya Serap (%) |      | 72,5(%) |              |
| Tuntas         |      | 6 Orang |              |
| Ketuntasan (%) |      | 60(%)   |              |

### Kendala-kendala yang dihadapi

Berdasarkan jurnal harian, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus pertama terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran problem solving pada siklus pertama secara umum masih belum terlaksana secara optimal. Siswa belum mampu mengikuti model pembelajaran yang baru. Hal ini jelas terlihat pada awal pembelajaran yaitu ketika siswa kesulitan menyajikan pertanyaan atau masalah. Demikian pula pada saat siswa diminta untuk membuat dugaan atau hipotesis dari pertanyaan atau masalah yang telah disajikan. Jadi siswa masih perlu bimbingan yang sangat intensif pada setiap tahap problem solving
- 2) Siswa masih terkesan individual pada saat bekerja dalam kelompoknya.
- 3) Beberapa siswa tampak sibuk memainkan alat dan bahan percobaan kelompoknya ketika percobaan telah berakhir, sehingga mengganggu tahapan kerja kelompok selanjutnya yakni tahap mengalisis data dan membuat kesimpulan.
- 4) Dalam penerapan model pembelajaran problem solving membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga sering kekurangan waktu dalam proses pembelajaran.

- 5) Beberapa siswa yang memiliki kemampuan rendah masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, mereka masih menyerahkan sepenuhnya kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya baik dari mulai merancang percobaan, melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data sampai pada tahap menarik kesimpulan.

### **Tahap Refleksi Siklus I**

Berdasarkan kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus pertama, selanjutnya akan dilakukan upaya perbaikan untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih ditekankan dan dijelaskan kembali mengenai proses pembelajaran yang diterapkan. Hal ini dilakukan sebelum masuk ke siklus kedua.
- 2) Untuk menghindari siswa yang bekerja secara individual, maka siswa diberi penjelasan bahwa kerjasama di dalam kelompok belajar sangat diperlukan untuk keberhasilan proses percobaan yang mereka laksanakan.
- 3) Setelah siswa melakukan percobaan, alat dan bahan percobaan ditarik kembali oleh guru dari masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa tidak memainkan alat dan bahan tersebut dan siswa fokus mengerjakan tahap selanjutnya yang tercantum pada LKS masing-masing kelompok yakni menganalisis data dan membuat kesimpulan.
- 4) Sebelum pembelajaran berlangsung, alat dan bahan percobaan telah siap berada di masing-masing kelompok atau meja yang telah disediakan untuk menempatkan alat dan bahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk perkecil kekurangan waktu pada setiap pembelajaran di siklus pertama. Jadi sebelum melakukan percobaan, segala sesuatu yang berkaitan dalam pembelajaran harus benar-benar disiapkan sebelumnya.
- 5) Mengintensifkan bimbingan dengan meningkatkan frekuensi kunjungan pada masing-masing kelompok. Memotivasi siswa yang memiliki kemampuan rendah untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kelompoknya. Siswa yang berkemampuan lebih diberi pengertian bahwa mereka adalah sebuah team yang akan membuat suatu penemuan yang tidak hanya akan berharga bagi diri mereka sendiri tetapi juga berharga bagi semua anggota kelompoknya.

### **Pembelajaran Siklus II**

#### **Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II**

Materi pelajaran yang akan diteliti pada siklus kedua adalah gangguan kesehatan pada organ peredaran darah. Sama halnya dengan siklus pertama, yang perlu dipersiapkan adalah menyusun silabus, RPP, LKS, instrumen hasil belajar jurnal harian untuk mencatat kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran problem solving serta yang terakhir adalah mempersiapkan atau membuat media dalam proses pembelajaran.

Pada siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan. Adapun yang dibahas pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga secara berturut-turut adalah rpp 1 penyebab gangguan alat peredaran darah, rpp2 gangguan alat peredaran darah manusia rpp 3 faktor faktor yang mempengaruhi kesehatan. Pada pertemuan keempat akan dilaksanakan tes hasil belajar.

## Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus kedua dimulai pada bulan November 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa dengan jumlah siswa 21 orang.

Sama halnya dengan siklus pertama, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran serta manfaatnya bagi siswa. Siswa diarahkan untuk merumuskan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Siswa tetap dibagi menjadi 4 kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan keanekaragaman akademik. Setiap kelompok beranggotakan 5 orang. Meja dan bangku siswa pun tetap diatur sedangkan meja serta bangku guru terletak didepan kelas.

Tahap selanjutnya, siswa merumuskan hipotesis atau dugaan sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang telah diajukan. Siswa merancang percobaan yang menggunakan bahan-bahan dari lingkungan terdekat siswa. Dalam percobaan, siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang difasilitasi oleh guru selama penelitian berlangsung. LKS dimanfaatkan oleh siswa sebagai penuntun siswa dalam melakukan percobaan. Data yang diperoleh dituangkan kedalam LKS dan dianalisis. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengolahan datanya kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan akhir.

Pada siklus kedua, guru juga menyampaikan tentang sistem penilaian yang dilakukan pada tahap sebelum berlangsungnya pembelajaran, yaitu mencakup penilaian tes hasil belajar. Setiap akhir proses pembelajaran, peneliti mengisi jurnal harian. Peneliti menulis kendala-kendala yang dihadapi pada setiap proses pembelajaran. Baik itu kendala-kendala dari siswa, ketersediaan sarana dan prasarana maupun kendala dari pihak peneliti itu sendiri dalam hubungannya dengan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan.

## Tahap Observasi Siklus II

Pada siklus kedua, materi muatan IPA yang dibahas adalah gangguan kesehatan pada organ peredaran darah I. Pada siklus kedua, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 82,7. Terdapat 1 siswa atau 10% siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa yakni  $\geq 73$ . Jadi terdapat 1 orang siswa yang belum tuntas. Daya serap siswa 90% dan ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 90% dari 85% yang ditetapkan. Secara rinci hasil tes hasil belajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Tes Hasil Belajar Siklus II

| No. Resp. | Skor | Nilai | Keterangan |
|-----------|------|-------|------------|
| S.01      | 12   | 80    | Tuntas     |
| S.02      | 13   | 87    | Tuntas     |
| S.03      | 10   | 67    | T.Tuntas   |
| S.04      | 15   | 100   | Tuntas     |
| S.05      | 11   | 73    | Tuntas     |
| S.06      | 12   | 80    | Tuntas     |
| S.07      | 13   | 87    | Tuntas     |
| S.08      | 13   | 87    | Tuntas     |

| No. Resp.      | Skor | Nilai | Keterangan |
|----------------|------|-------|------------|
| S.09           | 14   | 93    | Tuntas     |
| S.10           | 11   | 73    | Tuntas     |
| S.11           |      |       |            |
| S.12           | 12   | 80    | Tuntas     |
| S.13           | 13   | 87    | Tuntas     |
| S.14           | 12   | 80    | T.Tuntas   |
| S.15           | 15   | 100   | Tuntas     |
| S.16           | 11   | 73    | Tuntas     |
| S.17           | 12   | 80    | Tuntas     |
| S.18           | 13   | 87    | Tuntas     |
| S.19           | 13   | 87    | Tuntas     |
| S.20           | 14   | 93    | Tuntas     |
| S.21           | 11   | 73    | Tuntas     |
| Rata-rata      |      | 82,7  |            |
| Daya Serap (%) |      | 83%   |            |
| Tuntas         |      | 20    |            |
| Ketuntasan (%) |      | 90%   |            |

Sama halnya dengan siklus I, hasil observasi pada siklus II mencangkup hasil belajar siswa dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan yaitu sebagai berikut.

#### **Kendala-kendala yang dihadapi**

Berdasarkan jurnal harian, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus kedua terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Walaupun pada akhir siklus pertama siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran problem solving, namun siswa masih terlihat ragu-ragu dan terlihat takut salah atau pun takut ditertawakan oleh teman-temannya pada saat tahap menyajikan pertanyaan atau masalah. Demikian pula halnya pada saat siswa diminta untuk membuat dugaan atau hipotesis dari pertanyaan atau masalah yang telah disajikan.
- 2) Kerjasama yang baik mulai terjalin dalam setiap kelompok, namun kelompok siswa yang telah menyelesaikan LKS yang mereka kerjakan, terlihat ribut sementara menunggu kelompok yang lainnya.
- 3) Kekurangan waktu masih terjadi pada siklus kedua, baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat proses penilaian di akhir siklus.
- 4) Siswa yang aktif dalam pembelajaran sudah mulai meningkat, namun seiring dengan hal tersebut, satu atau dua kelompok siswa terkadang terlihat bertengkar pada saat proses pembelajaran. Pertengkaran terkadang terjadi pada saat silang pendapat dalam pengisian LKS ataupun berebut untuk mencoba terlebih dahulu alat dan bahan percobaan.

#### **Tahap Refleksi Siklus II**

Berikut adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi pada siklus kedua.

- 1) Siswa lebih dimotivasi lagi untuk aktif ikut serta mengidentifikasi atau mengajukan masalah pada awal pembelajaran. Demikian pula halnya pada saat mengajukan dugaan atau pun hipotesis. Siswa diberi keyakinan bahwa masalah yang mereka ajukan akan ditemukan atau terjawab ketika mereka melakukan percobaan dan dugaan mereka pun akan segera dapat diketahui kebenarannya setelah siswa melalui tahap percobaan. Pada awal pembelajaran juga lebih ditekankan lagi tentang manfaat yang dapat siswa peroleh dari pembelajaran pada saat itu terutama manfaat yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Kelompok siswa yang ribut setelah menyelesaikan tugasnya dikunjungi dan disuruh mengecek kembali hasil analisis dan kesimpulan yang mereka buat. Siswa diberi pengertian untuk tidak ribut dan menunggu dengan tertib dan sabar sementara kelompok lain masih bekerja.
- 3) Untuk memperkecil terjadinya kekurangan waktu dalam pembelajaran, alat dan bahan percobaan lebih diperhatikan lagi kesiapannya di meja masing-masing kelompok atau meja yang telah disiapkan untuk menempatkan alat dan bahan tersebut. Pemakaian secara bergiliran alat dan bahan yang disediakan di sekolah yang jumlahnya terbatas diatur seefisien mungkin pemakaiannya pada setiap kelompok.
- 4) Siswa diberi pengertian kembali bahwa mereka harus belajar membina kerjasama yang baik dalam kelompoknya, saling mendukung satu dengan yang lain, saling menghargai pendapat dan hak orang lain. Dengan demikian, setiap tugas yang dikerjakan dapat selesai dengan cepat dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dari konsep penelitian tindakan, kegiatan penelitian sudah bisa diakhiri karena telah mencapai KKM yang ditetapkan yakni  $\geq 73$ , ketuntasan belajar siswa mencapai 90% dari 85% yang ditetapkan.

### Sajian Hasil Penelitian

Di bawah ini adalah hasil analisis hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Data Tes Hasil Belajar Siswa Masing-Masing Siklus2

| Aspek         | Statistik  | Siklus I | Siklus II |
|---------------|------------|----------|-----------|
| Hasil Belajar | Mean       | 72,5     | 82,7      |
|               | Ketuntasan | 60 %     | 90%       |

Pada bagian ini disajikan pembahasan hasil belajar siswa yang berupa siswa serta kendala-kedala yang dihadapi melalui penerapan model pembelajaran problem solving terhadap muatan IPA pada tema sehat itu penting di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa.

Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes hasil belajar adalah 72,5 daya serap siswa 72,5%. Terdapat 8 siswa atau 40% siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa yakni  $\geq 73$ . Jadi terdapat 8 orang siswa yang belum tuntas. Ketuntasan klasikal mencapai 60% dari 85% yang ditetapkan. Jadi pada siklus pertama ini ketuntasan klasikal siswa belum terpenuhi.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai tes hasil belajar pada siklus kedua adalah 82,7. Meningkat sebesar 88% dibandingkan

pada siklus pertama. 90% siswa telah memenuhi KKM yang telah ditentukan di kelas V SD Negeri 3 Sidetapa yakni  $\geq 73$  dan ketuntasan siswa secara klasikal telah mencapai 90% dari 85% yang ditetapkan. Dengan demikian, KKM dan ketuntasan klasikal telah terpenuhi.

Hasil tes pada siklus pertama terdapat 8 orang siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena beberapa kendala yang terjadi pada siklus pertama seperti yang telah dijelaskan pada observasi di atas. Disamping kendala tersebut di atas, dari proses pembelajaran yang dilakukan ternyata ditemukan siswa yang terkesan menanggapi proses pembelajaran hanya sebatas bermain saja. Padahal tes yang diberikan kepada siswa, berhubungan dengan proses percobaan yang telah mereka laksanakan. Mereka akan merasa yakin dengan jawaban mereka bila telah membaca buku paket yang mereka miliki. Padahal tanpa membaca buku paket pun sebenarnya memungkinkan untuk menjawabnya karena siswa telah menemukan sendiri konsep IPA tersebut dalam setiap percobaan yang telah dilakukan bersama kelompoknya.

Berdasarkan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, maka telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus kedua, nilai semua siswa telah tuntas. Dalam proses pembelajaran tampak siswa lebih serius. Mereka mulai mengerti bahwa tes yang akan diberikan berkaitan dengan hasil dari percobaan yang telah mereka lakukan bersama kelompoknya. Jadi tanpa membaca buku yang berkaitan dengan materi pada siklus kedua, akan memungkinkan siswa dapat menjawab pertanyaan dalam tes hanya dengan mengingat setiap kegiatan pembelajaran yang telah mereka ikuti sebelumnya.

Pada siklus kedua secara individual seluruh siswa dinyatakan telah tuntas. Keseriusan siswa pada saat mengikuti tahapan model pembelajaran problem solving mulai meningkat. Siswa mulai lebih termotivasi untuk selalu hadir ke sekolah.. Disamping itu mereka harus bertanggung jawab pada kelompoknya atas alat dan bahan yang harus mereka siapkan untuk percobaan sesuai dengan pembagian tugas yang dilakukan di masing-masing kelompok. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa siswa di kelas V yang sering tidak hadir ke sekolah bahkan ketika mereka masih duduk di kelas sebelumnya yakni kelas IV karena berbagai alasan. Diantaranya karena tempat tinggal yang jauh dari sekolah dimana beberapa diantara mereka harus menempuhnya dengan berjalan kaki sampai 1 jam, keadaan ekonomi yang masih rendah, tidak diasuh oleh orang tua kandungnya karena bercerai atau meninggal dunia, dan tidak adanya perhatian serta kesadaran dari orang tuanya yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya. Bahkan beberapa diantaranya sebelumnya tidak hadir atau absen karena harus membantu orang tuanya bekerja di kebun. Dengan demikian kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran problem solving ini menjadi salah satu pendorong siswa untuk selalu hadir di sekolah.

Kendala-kendala yang dihadapi secara bertahap semakin berkurang pada saat pembelajaran mencapai pada siklus kedua. Kendala yang paling jelas terlihat adalah ketika pada awal pembelajaran, siswa harus merumuskan atau mengidentifikasi masalah dan membuat hipotesis. Walaupun telah diberi penjelasan sebelumnya tentang tahapan pembelajaran problem solving, pada siklus pertama sebagian besar

siswa masih terlihat bingung karena harus merumuskan masalah sendiri dan takut salah ketika mereka disuruh membuat hipotesis atau dugaan.

Memasuki tahap pembelajaran di siklus kedua, siswa mulai terbiasa dengan tahapan awal model pembelajaran problem solving. Partisipasi siswa pada saat merumuskan masalah dan membuat hipotesis semakin meningkat. Walaupun beberapa masih tampak ragu, takut salah, serta takut ditertawakan oleh teman-temannya, peneliti selaku guru terus memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak ragu dan khawatir atau takut mengemukakan pendapat karena jawaban dari masalah dan dugaan yang mereka kemukakan nantinya akan didapatkan dari hasil percobaan yang mereka lakukan.

Selanjutnya di akhir siklus kedua, siswa tidak ragu-ragu lagi untuk mengemukakan masalah dan hipotesis. Sebagian siswa tampak berlomba-lomba untuk mengemukakan pendapat. Siswa terlihat sangat puas ketika hipotesis atau dugaan yang telah mereka kemukakan pada tahap awal pembelajaran ternyata telah terbukti benar dari hasil percobaan yang telah mereka lakukan bersama kelompoknya. Peneliti selaku guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan pujian atau tepuk tangan kepada siswa yang mampu merumuskan atau mengidentifikasi masalah sesuai dengan materi yang dibahas. Motivasi tersebut juga diberikan pada saat dugaan atau hipotesis yang mereka kemukakan ternyata telah terbukti benar setelah dilakukan percobaan atau tahapan lanjutan model pembelajaran problem solving

Kesan individual terlihat pada proses pembelajaran siklus pertama. Secara umum, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi terkesan ingin menyelesaikan sendiri tugas yang seharusnya mereka lakukan secara berkelompok. Peneliti selaku guru terus memberikan pengertian bahwa tugas yang dikerjakan saat itu adalah tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang baik dan dapat selesai dalam waktu singkat karena dikerjakan bersama dalam kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Harlen (dalam Bundu, 2006:32) bahwa guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk bertukar ide dan mendengarkan pendapat temannya.

Kerjasama yang baik mulai terlihat pada siklus kedua. Setiap akhir pembelajaran, seluruh siswa diajak untuk memberi hadiah tepuk tangan pada setiap kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik dan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun demikian, kendala lain mulai terlihat yaitu kelompok yang telah dapat bekerja sama dengan baik dan menyelesaikan tugasnya ternyata mulai ribut ketika menunggu kelompok lain selesai bekerja. Untuk itu, peneliti selaku guru mengatasinya dengan melakukan kunjungan kepada kelompok tersebut, melihat hasil pekerjaan mereka dan memberi saran untuk sabar menunggu dan tidak ribut sehingga tidak mengganggu kelompok lain yang masih bekerja. Siswa mulai mengerti dengan peringatan guru, hal ini tampak pada siklus ketiga dimana siswa saling mengingatkan untuk tidak ribut bila telah selesai mengerjakan tugas kelompoknya.

Pada awal siklus pertama siswa tampak memainkan alat dan bahan percobaannya ketika kelompoknya telah selesai mengambil data. Di siklus

berikutnya tidak terjadi lagi hal sama karena setiap percobaan selesai dilaksanakan, alat dan bahan yang dipergunakan oleh siswa ditarik kembali dan diletakkan pada meja yang telah disediakan untuk meletakkan alat dan bahan percobaan tersebut.

Kekurangan waktu sering terjadi terutama pada siklus pertama. Di siklus kedua kekurangan waktu dapat diminimalkan. Segala perlengkapan yang berhubungan dengan proses pembelajaran disiapkan sebelumnya, terutama alat dan bahan percobaan. Siswa pun didorong untuk lebih serius dan saling menghargai pendapat anggota kelompoknya untuk menghindari pertengkaran dalam mengerjakan tugasnya sehingga kekurangan waktu dapat diatasi seminimal mungkin.

Terlepas dari berbagai kendala yang peneliti jelaskan selama melaksanakan penelitian di SD Negeri 3 Sidetapa, implementasi model pembelajaran problem solving telah mampu meningkatkan hasil belajar muatan IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Sidetapa. Beranjak dari berbagai kendala-kendala yang dihadapi tersebut, maka untuk kedepannya diharapkan ada penelitian sejenis yang mampu memperbaiki dan menanggulangi berbagai kendala-kendala yang peneliti kemukakan di atas demi perbaikan pembelajaran selanjutnya.

## SIMPULAN

Penerapan *problem solving* dengan langkah-langkah mengidentifikasi masalah, memperjelas dan membatasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dan informasi, menguji hipotesis dan membuat simpulan dengan pendekatan saintifik, antusias siswa di dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam tiap siklusnya. Implementasi model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar muatan IPA dalam tema sehat itu penting pada siswa kelas V SD Negeri 3 Sidetapa. Pada tindakan siklus pertama dengan materi alat peredaran darah manusia, rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,5, daya serap siswa 72,5%, dan ketuntasan klasikal 60%. Pada tindakan siklus kedua dengan gangguan alat peredaran darah manusia, rata-rata siswa adalah 82,7, daya serap siswa 82,7%, dan ketuntasan klasikal 90%.

## SARAN

Berdasarkan hasil refleksi siklus II dan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA ke depan yaitu sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, disarankan kepada guru dalam pembelajaran IPA agar menerapkan model pembelajaran ini dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: membagikan LKS terlebih dahulu pada awal pembelajaran, memberi penjelasan kepada siswa secara jelas tentang tahapan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan, alat dan bahan percobaan harus benar-benar telah siap sebelum proses pembelajaran dilaksanakan untuk menghindari kekurangan waktu.
- 2) Guru selaku pendidik harus membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar, baik bagi yang memiliki kemampuan lebih ataupun yang masih kurang. Siswa yang

memiliki kemampuan lebih akan menjadi tutor bagi siswa yang masih kurang pengetahuannya. Siswa akan belajar bertanggung jawab dan menjalin kerjasama yang baik demi kemajuan kelompoknya.

- 3) Tahapan identifikasi masalah dan perumusan dugaan/hipotesis oleh siswa pada awal pembelajaran sangat penting ditekankan pada siswa. Hal ini akan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Keingintahuan siswa akan terpuaskan ketika jawabannya telah mereka temukan sendiri pada saat siswa melalui proses percobaan/eksperimen untuk menguji dugaan yang telah mereka rumuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- George, D. & Mallery, P. 2000). *SPSS/PC + Step By Step, A Simple Guide and Reference*. Belmont: Wadsworth Publishing Co.
- Huda. (2012). Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN Bangelan 04 Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Skripsi Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM*, 2012. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/19225>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Lestari Sri. 2013. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Membandingkan Bilangan 1 Sampai 500 Melalui Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas II SD Negeri Karangmojo 03 Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013*. <http://oraimado.blogspot.com/2013/09/ptk-sd-peningkatan-aktivitas-dan-hasil.html>
- McCollum, K. (2009). *A Scientific Approach to Teaching*. Tersedia di: <http://kamccollum.wordpress.com/2009/08/01/a-scientific-approach-to-teaching/> ( diakses tanggal tanggal 1 September 2014).
- Purwanto, I. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Bagi Siswa Kelas V Semester I SDN Ronggo 01 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi repository.library.uksw.edu.<http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/653>
- Pusparini, D. R. (2014). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Gambar.